LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN KONFLIK SOSIAL TAWURAN REMAJA DI KELURAHAN TANAH SEREAL KECAMATAN TAMBORA

Oleh:

Indah Meitasari
Wihartati Khrismna

Februari 2021

KAJIAN KONFLIK SOSIAL TAWURAN REMAJA DI KELURAHAN TANAH SEREAL KECAMATAN TAMBORA

Indah Meitasari meitasari@gmail.com
Wihartati Krisna Wihartatikrisna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pemicu terjadinya konflik sosial pada tawuran remaja di lingkungan Kelurahan Tanah Sereal. (2) Dampak lingkungan bagi masyarakat setelah terjadinya konflik sosial pada tawuran remaja di Kelurahan Tanah Sereal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Kelurahan Tanah Sereal Kecamatan Tambora. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja yang terdapat di RW 10 dan RW 12 dengan menggunakan *multi stage sampling*. Penempatan lokasi sampel *purposive sampling.* Analisis data menggunakan reduksi data dengan penyajian data *(pie chart).* Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran remaja yaitu, Faktor Keluarga, Faktor Lingkungan, dan Faktor Pendidikan/Sekolah. (2) Dampak yang terjadi pasca tawuran yaitu: Kerugian fisik, untuk para remaja yang ikut serta dalam aksi tawuran kemungkinan akan menjadi korban dan kerugian material yang terjadi di sekitar tempat kejadian perkara seperti rusaknya beberapa rumah warga.

Kata Kunci: Tawuran, Remaja, Konflik Sosial

Abstract

This study aims to determine: (1) Determine the triggers of social conflict in youth brawls in Tanah Sereal Village. (2) Knowing the environmental impact on the community after the occurrence of social conflicts on youth brawls in Tanah Sereal Village. This type of research is qualitative. The population in this study were all adolescents in the Tanah Sereal Village, Tambora District. The sample in this study were some teenagers in RW 10 and RW 12 using multi stage sampling. The sample location is purposive sampling. Data analysis using data reduction with data presentation (pie chart). The results of the study show that: (1) The factors that cause teenage brawl are family factors, environmental factors, and education / school factors. (2) The impact that occurs after the brawl, namely: Physical losses, adolescents who take part in the brawl are likely to become victims and material losses that occur in the vicinity of the crime scene, such as damage to several residents' houses.

Keywords: *Brawl, Youth, Social Conflict*

Pendahuluan

Konflik adalah suatu proses sosial antara satu orang atau lebih dimana salah seorang di antaranya berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. (Limbong dalam Yusuf, 2015:84) Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah terjadi disetiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat. Konflik dapat berperan sebagai pemicu proses menuju pada penciptaan keseimbangan sosial. Sebagian masyarakat Indonesia memandang konflik sosial menjadi sumber biang malapetaka dan kehancuran kehidupan berbangsa ketika disertai dengan tindakan anarkis seperti saling bunuh, saling rusak, saling bakar dengan cara sadis sering terjadi didalam konflik masyarakat. (Rauf dalam Yusuf, 2015:125)

Konflik sosial adalah sebuah pertentangan atau percekcokan dalam cara pandang atau pola berpikir, emosi, sikap, dan perilaku egois dari setiap masyarakat. Konflik yang terjadi di masyarakat merupakan penyimpangan yang menyebabkan munculnya masalah sosial. Konflik yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh berbagai aspek sosial yaitu, aspek sosial-budaya, aspek pendidikan, dan aspek kepadatan penduduk. Konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan berbagai macam cara seperti konsiliasi, mediasi, arbitrasi, koersi, dan detente. (Rauf dalam Yusuf, 2015: 127)

Suradi (2009) dalam Sumarno (2014) menyebutkan bahwa terjadinya konflik sosial antar kelompok masyarakat di beberapa daerah di Indonesia dilatarbelakangi oleh kesenjangan sosial, ekonomi, dan intervensi kepentingan politik. Namun demikian hasil-hasil penelitian tersebut belum secara luas menyajikan informasi akar sesungguhnya yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial. Berbagai alasan yang menjadi pemicu terjadinya konflik sosial dengan kekerasan antar kelompok masyarakat atau konflik horizontal di beberapa daerah di Indonesia dilatarbelakangi oleh kesenjangan sosial, ekonomi dan intervensi kepentingan politik. Sedangkan konflik vertical saat ini juga semakin sering terjadi antara masyarakat dengan pemerintah, bahkan semakin meluas di berbagai wilayah di Indonesia sebagai akses dari demokratisasi yang tidak terkendali. (Suradi, 2009)

Konflik perlu dimaknai sebagai suatu jalan atau sarana menuju perubahan masyarakat. Keterbukaan dan keseriusan dalam mengurai akar permasalahan konflik dan komunikasi

yang baik dan terbuka antar pihak yang berkepentingan merupakan cara penanganan konflik yang perlu dikedepankan. Adanya data dan informasi yang jujur dan dapat dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan merupakan syarat bagi terjalinnya komunikasi di atas. Keragaman budaya yang ada bisa juga berarti keragaman nilai-nilai. Keragaman nilai bangsa kita seharusnya dipandang sebagai modal bangsa, bukan sebagai sumber konflik. Interaksi lintas budaya yang apresiatif dan komunikatif dapat melahirkan proses sintesa–sintesa budaya. Budaya yang universal yang lebih dapat menaungi komunitas yang lebih besar, ataupun berkembanganya suatu sistem nilai (budaya) tertentu sebagai akibat "sentuhan-sentuhan" dengan sistem nilai (budaya) tertentu, adalah sesuatu yang kita harapkan. (Sukardi, 2016)

Fanani dalam Chairul (2004) Tawuran, hakekatnya adalah wujud dari sebuah konflik yang teraktualisasi dalam bentuk kekerasan *(violence).* Tawuran adalah suatu bentuk konflik dengan kekerasan antara dua kelompok atau lebih, dimana dalam melakukan kekerasan masing-masing menggunakan peralatan untuk menghancurkan manusia atau lawannya. Tawuran antara dua kelompok yang dibedakan oleh batas wilayah, adat istiadat dan kebudayaan yang berada dimana solidaritas kelompok timbul karena adanya hubungan persaudaraan atau hubungan darah dan sejarah. Tawuran sering terjadi karena situasi kepadatan penduduk, tetapi tawuran menjadi gejala untuk dijadikan alat oleh kelompokkelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan, terutama bagi pengedar narkoba yang ingin mencari situasi "kacau" sehingga mereka bisa beroperasi dengan aman. (Darmajanti, 2016:29).

Tawuran pernah terjadi di daerah Kawasan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat pada tanggal 24 Juli 2019 dipicu karena terjadinya kecurigaan tentang peledakan petasan (Chinthia, 2019). Selain tawuran yang terjadi di Petamburan, tawuran tersebut terjadi juga di Jl. Inpeksi Banjir Kanal Barat, Tomang, Grogol, Jakarta Barat pada tanggal 10 November 2019 (Rindi, 2019) Pemicu terjadinya tawuran tersebut hampir sama dengan yang terjadi di Petamburan karena kesalahpahaman. Pemicu tawuran tidak hanya terjadi karena kesalahpahaman saja melainkan juga dari ajakan-ajakan yang menghasut satu sama lain ke arah negatif, seperti tawuran yang terjadi di Pasar Raya Manggarai, Tebet, Jakarta Selatan pada tanggal 29 Oktober 2019.Tidak hanya karena kesalah pahaman ataupun ajakan-ajakan negatif saja tetapi tawuran

dapat terjadi karena saling ejek antar kelompok seperti yang terjadi di Kecamatan Tambora. (Walda, 2019).

Tawuran remaja menjadi permasalahan utama di daerah Kecamatan Tambora dengan pemicu permasalahan yang sangat kompleks. Peristiwa tawuran remaja di Kecamatan Tambora terjadi pada tanggal 26 Oktober 2019 tepatnya di daerah Kali Pojok Krendang, Kecamatan Tambora yang menelan satu orang korban meninggal dunia. Peristiwa tawuran tersebut melibatkan 32 orang remaja dan 13 remaja diantaranya positif menggunakan narkoba. Tawuran remaja tersebut terjadi berawal dari saling ejek pada saat bermain sepak bola. Berdasarkan informasi yang didapat dari Polsek Kecamatan Tambora pada tahun 2019 telah terjadi tawuran sebanyak lebih dari 5 kali dalam setahunnya. Tawuran remaja di Kecamatan Tambora terakhir terjadi tahun 2020 pada tanggal 7 Januari tepatnya di Kelurahan Tanah Sereal yang mengakibatkan seorang warga yang melintas terluka tusuk dibagian tangan dengan menggunakan senjata tajam. Motif tawuran tersebut terjadi karena ditantang oleh remaja lainnya dan masih dalam penyelidikan pihak kepolisian. (Pasaribu, 2020)

Dengan latar belakang tersebut peneliti akan membahas konflik sosial di Kelurahan Tanah Sereal Kecamatan Tambora dengan mengangkat judul “Kajian Konflik Sosial Tawuran Remaja di Kelurahan Tanah Sereal Kecamatan Tambora”. Tujuan peneliti ingin mengetahui pemicu terjadinya konflik sosial pada tawuran remaja di lingkungan Kelurahan Tanah Sereal dan dampak lingkungan bagi masyarakat setelah terjadinya konflik sosial pada tawuran remaja di Kelurahan Tanah Sereal.

Metode Penelitian

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif suatu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan pengambilan sampel sumber data digunakan secara Purposive, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2009:15) Dalam jurnal ini peneliti ingin mengkaji konflik sosial tawuran remaja di Kelurahan Tanah Sereal, Kecamatan Tambora. Data yang digunakan dalam jurnal ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data

primer didapat dari hasil pengumpulan informasi-informasi yang dilakukan secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam remaja di Kelurahan Sereal, Kecamatan Tambora. Pengumpulan data primer dengan teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tawuran remaja di kalangan remaja-remaja pada wilayah tersebut secara lebih mendalam. Data sekunder yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Peta Administrasi Kelurahan Sereal, Kecamatan Tambora dan Data Monografi Kelurahan Sereal, Kecamatan Tambora. Peta Administarasi Kelurahan Sereal, Kecamatan Tambora dapat dilihat pada **Gambar 1.**

Peta Administrasi Kelurahan Sereal, Kecamatan Tambora.

Gambar 1

Data Monografi Kelurahan Sereal, Kecamatan Tambora yaitu data Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dapat dilihat pada **Tabel 1.**

Tabel 1

Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kelurahan Tanah Sereal Kecamatan Tambora Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Frekuensi
Tidak/Belum sekolah	884	3,03
SD Sederajat	2996	10,25
Tamat SD	3773	12,91
SLTP Sederajat	5390	18,45
SLTA Sederajat	12.909	44,18
PerguruanTinggi Sederajat	3.264	11,17
Jumlah	**29216**	**100**

Sumber: Data Jakarta (2019)

Peneliti menggunakan teknik *multi stage sampling* dengan Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil orang atau obyek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Sampel yang diambil memiliki ciri-ciri khusus dari populasi sehingga dianggap cukup *representative.* (Tika, 2005:41) dalam hal ini terpilih RW 10 dan RW 12, hal tersebut didapat dengan cara mengambil subjek yang mempunyai ciri-ciri spesifik. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama

menjadi besar. (Sugiyono, 2017:219). *Snowball sampling* yaitu pengambilan sampel dengan bertanya kepada sejumlah kecil orang atau kelompok individu berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. (Tika, 2005:42). Dalam hal ini peneliti bertanya kepada individu atau kelompok lainnya seperti keluarga, teman, ataupun tetangga lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi sosial, masalah sosial secara langsung dengan tujuan untuk mencari partisipan yang akan diwawancarai oleh peneliti dengan kriteria remaja yang terlibat dalam peristiwa tawuran di Kecamatan Tambora khususnya di Kelurahan Tanah Sereal. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tanpa menyusun daftar pertanyaan sebelumnya. Dalam wawancara ini, pewawancara atau peneliti mengajukan berbagai pertanyaan, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak menentu arahnya dan hanya dituntun dengan garis besar yang perlu diwawancarakan. (Tika, 2005:51) Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa arsiparsip yang berkaitan dengan data kependudukan dan data remaja yang teribat dalam peristiwa tawuran di Kecamatan Tambora berdasarkan dari hasil observasi secara langsung.

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi, meningkatkan ketekunan, dan *membercheck.* Triangulasi penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam *(depth interview)* terhadap informan sebagai wawancara inti, wawancara terakhir dengan melakukan *membercheck,* antaralain keluarga informan atau lingkungan yang terlibat dalam tawuran, seperti tetangga informan, tokoh masyarakat setempat, Pak RW, Pak RT dan sebagainya. Selesai wawancara peneliti menyusun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber (kepolisian, RT setempat, dan remaja) dalam bentuk transkip wawancara. Selanjutnya, melakukan *membercheck* peneliti mendiskusikan kembali hasil wawancara untuk disepakati oleh peneliti dan narasumber agar data tersebut valid.

Hasil dan Pembahasan

Konflik sosial adalah sebuah pertentangan atau percekcokan dalam cara pandang atau pola berpikir, emosi, sikap, dan perilaku egois dari setiap masyarakat. (Rauf dalam Yusuf, 2015:127) Konflik sosial yang anarkis

selalu terjadi antarkomunitas (horizontal) dan komunitas dengan para elite birokrasi (vertikal) seolah menjadi potensi yang terus menerus menghantui dan mengancam ketertiban sosial, yang pada gilirannya tak menutup kemungkinan akan mengancam integrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (Sumartias & Rahmat, 2013) Tawuran, hakekatnya adalah wujud dari sebuah konflik yang teraktualisasi dalam bentuk kekerasan *(violence).* Tawuran adalah suatu bentuk konflik dengan kekerasan antara dua kelompok atau lebih, dimana dalam melakukan kekerasan masing-masing menggunakan peralatan untuk menghancurkan manusia atau lawannya. (Fanani dalam Chairul 2004)

Kelurahan Sereal, Kecamatan Tambora salah satu wilayah yang sering kali terjadi peristiwa tawuran. Tawuran pernah terjadi pada tanggal 26 Oktober 2019 yang disebabkan oleh saling ejek pada saat bermain bola. Terakhir tawuran terjadi pada tanggal 7 Januari 2020 yang disebabkan oleh saling tantang oleh remaja lainnya dan masih dalam penyelidikan pihak kepolisian. (Pasaribu, 2020)

A. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Tawuran

Peristiwa tawuran antar remaja disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan aspirasi politik, perebutan Sumber Daya Ekonomi dan biasanya yang dipicu oleh persaingan konflik antar individu, solidaritas dan kebanggaan harga diri. (Fanani dalam Chairul, 2004)

Menurut Bapak Budi Humas Polsek Kecamatan Tambora

“Bahwa faktor yang menyebabkan seseorang remaja melakukan tawuran adalah faktor pengaruh dari lingkungan, faktor pendidikan yang kurang, dan faktor keluarga. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam mendidik juga dapat mempengaruhi perilaku anak tersebut"

Faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran antar remaja di lingkungan Kelurahan Sereal, Kecamatan Tambora. Menurut Raja salah satu Informan yang pernah ikut dalam tawuran remaja.

“Saya pernah ikut-ikutan, waktu itu lagi nongkrong di warung bareng teman-teman. Tiba-tiba anak Gang Thalib datang terus kaya ngejek gitu, udah akhirnya kita ladenin”.

Kemudian, selain Raja ada juga Rafli teman sepermainan. Menurut Rafli yang pernah ikut dalam tawuran.

Mengatakan “Awalnya ga terima karena merasa dihina sama anak Gang Thalib, selain pake omongan anak-anak Gang Thalib juga ngatain di media sosial mereka tentang kita. Berawal dari situ teman-teman dan saya memutuskan untuk meladeni keinginan mereka”.

Tawuran yang dilakukan Raja dan Rafli merupakan tawuran yang disebakan oleh saling ejek. Selain Raja dan Rafli yang melakukan tawuran antar remaja ada juga Rizky yang merasa tidak tertarik dengan kegiatan tersebut.

Rizki mengatakan, "Saya sih tidak pernah ikutan tawuran kaya gitu. Soalnya hal kaya gitu ngerugiin diri sendiri, bikin malu keluarga sama lingkungan menurut saya. Biasanya yang sering itu daerah Kelurahan Tanah Sereal, Kecamatan Taman Sari Kelurahan Krendang dan Rusun Angke, dan Kecamatan Tambora".

Bang Asep adalah salahsatu saksi terjadinya tawuran di daerah Kelurahan Tanah Sereal Kecamatan Tambora sebagai penjual mie ayam.

Bang Asep mengatakan, "Ngerugiin banget kalo ada tawuran itu jualan jadi sepi. Biasanya kalo tawuran itu yang saya tahu gara-gara narkoba, kalo masalah perempuan sih enggak. Lawannya itu anak-anak Gang Thalib, Kelompok dari Kampung Jawa, Kelompok dari Krendang, Kelompok dari Rusun Angke".

Bapak Agus sebagai Ketua RW012 telah berusaha untuk menghentikan kegiatan tawuran yang terjadi di lingkungannya.

Pak Agus mengatakan, "Di daerah sini memang sering ada tawuran, Biasanya bulan Ramadhan jam 3 pagi atau jam 4 menjelang subuh. Biasanya TKP yang paling sering yaitu sepanjang jalan Kali Cideng sebrang SMK 35. Pemicu tawuran biasanya saling ejek, salah paham dan beberapa karena narkoba. Di lingkungan juga berusaha mmenghentikan tawuran dengan membuat kegiatan-kegiatan positif seperti LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) bekerjasama dengan kepolisian dan *Fun Futsal*".

Berdasarkan data Kepolisian Polsek Tambora daerah Kelurahan Sereal merupakan salah satu wilayah yang sering terjadi tawuran. Tawuran tersebut rata-rata beranggotakan remaja. Data jumlah tawuran di kelurahan tanah sereal tahun 2017-2020 dapat dilihat pada **Tabel 1.**

Tabel 1

Jumlah Tawuran Di Kelurahan Tanah Sereal Tahun 2017-2020

No	Tahun	Jumlah	Presentase (%)
1	2017	-	0
2	2018	-	0
3	2019	1	16,7
4	2020	5	83,33
	Jumlah	6	100

Sumber: Data Kepolisian Polsek Tambora

Penyebab terjadinya tawuran di Kelurahan Sereal Kecamatan Tambora karena kesalahpahaman, saling ejek-mengejek, dilatarbelakangi oleh permasalahan narkoba tetapi tidak ada pemicu tawuran dengan persoalan perebutan wanita. Dari data yang telah dikumpulkan oleh penulis, remaja yang ikut serta dalam tawuran remaja RW010 & RW012 di Kelurahan Tanah Sereal berbeda tetapi dengan lawan musuh daerah kelompok

yang sama. Dalam kejadian tawuran tersebut menimbulkan korban. Data jumlah korban tawuran di Kelurahan Sereal Kecamatan Tambora dapat dilihat pada **Tabel 2.**

Tabel 2

Data Jumlah Korban Tawuran Kelurahan Tanah Sereal Kecamatan Tambora Tahun 2019-2020

No	Tahun	Jumlah Korban
1	2019	15 jiwa
2	2020	7 jiwa
	Jumlah	22 jiwa

Sumber Data: Data Kepolisian Polsek Kecamatan Tambora

Dari wawancara kepada remaja dapat diketahui bahwa memiliki kesetiakawanan yang tinggi, solidaritas, dan loyalitas. Hal ini yang dapat menjadi pemicu tawuran karena memiliki perasaan yang sama satu dengan yang lainnya.

B. Upaya Penanggulangan yang dilakukan oleh Aparat Kepolisian Untuk Mencegah Terjadinya Tawuran.

Mengenai upaya yang dilakukan oleh aparat penegak hukum dalam menanggulangi kejahatan secara lebih khusus terhadap perkelahian antar kelompok atau tawuran. Terkait hal tersebut, peneliti memperoleh penjelasan dan hasil wawancara dengan pihak kepolisian Polsek Tambora yang menyebutkan upaya tersebut anatar lain:

a) Menempatkan personil kepolisian atau pengamanan untuk mencegah adanya terjadi tawuran.
b) Melakukan patroli wilayah di sekitar daerah rawan tawuran.
c) Anggota Binluh dan Binmas di wilayah bekerja secara aktif.

Peran aparat kepolisian tidak hanya sebatas di lapangan saja dalam menangangi dan mengamankan tawuran remaja. Aparat kepolisian juga berperan dalam penangkapan dan penyelidikan kepada pelaku tawuran remaja tersebut. Penangkapan dilakukan di tempat kejadian kepada pelaku yang dianggap sebagai provokator. Penyidikan dilakukan untuk mengatahui motif, para pelaku, dan kronologis yang dilakukan dari tawuran remaja tersebut.

C. Dampak yang Terjadi Pasca Tawuran di Kelurahan Sereal Kecamatan Tambora

Dari hasil wawancara terhadap remaja, orangtua dan warga sekitar dampak yang terjadi pasca tawuran itu pasti ada. Kerugian fisik, untuk para remaja yang ikut serta dalam aksi tawuran kemungkinan akan menjadi korban. Baik cidera ringan, cidera berat, bahkan sampai kehilangan nyawa mereka.

Selain kerugian fisik untuk para remaja yang ikut serta dalam tawuran mereka juga akan mengalami hilangnya perasaan peka, toleransi, tenggang rasa dan saling menghargai. Tidak hanya remaja itu sendiri yang terkena dampaknya tetapi warga sekitar pun merasakan dampak kerugian dari tawuran tersebut seperti rusaknya rumah warga apabila ada remaja yang tawuran saling melempar bantu dan mengenai rumah warga.

Kesimpulan

Tawuran yang terjadi di Kelurahan Sereal Kecamatan Tambora dilakukan oleh remaja. Penyebab terjadinya tawuran adalah ketersinggungan antar kelompok remaja, kesalahpahaman, dendam, rasa solidaritas, ketidakharmonisan keluarga, dan kurangnya kegiatan-kegiatan positif.

Upaya yang dilakukan oleh aparat Kepolisian dalam menanggulangi kejahatan kekerasan seperti perkelahian/tawuran remaja adalah: Menempatkan personil kepolisian atau pengamanan untuk mencegah adanya terjadi tawuran, melakukan patroli wilayah di sekitar daerah rawan tawuran, anggota Binluh dan Binmas di wilayah bekerja secara aktif.

Dampak yang terjadi pasca tawuran yaitu: Kerugian fisik, untuk para remaja yang ikut serta dalam aksi tawuran kemungkinan akan menjadi korban. Baik cidera ringan, cidera berat, bahkan sampai kehilangan nyawa mereka. Selain kerugian fisik untuk para remaja yang ikut serta dalam tawuran mereka juga akan mengalami hilangnya perasaan peka, toleransi, tenggang rasa dan saling menghargai. Tidak hanya remaja itu sendiri yang terkena dampaknya tetapi warga sekitar pun merasakan dampak kerugian dari tawuran tersebut seperti rusaknya rumah warga apabila ada remaja yang tawuran saling melempar bantu dan mengenai rumah warga.

Daftar Pustaka

Chinthia, L. (2019). Tawuran di Petamburan, Warga Gunakan Petasan dan Batu. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019, dari laman https://amp.kompas.com/kupang/read/2019/07/24/tawuran-di--petamburanwarga-gunakan-petasan-dan-batu

Darmajanti, L. Wirutomo, P. Yasmine, D. I. Suleeman, E. Ruwaida. I. (2017). Perang Tanpa Alasan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Pasaribu, B, J. (2020). Polisi Tangkap Siswa SMP Pelaku Pembacokan Warga di Tambora. Di akses pada tanggal 15 Februari 2020 dari laman

https://www.antvklik.com/headline/polisi-tangkap-siswa-smp-pelakupembaco0kan-warga/2020.

Rindi, N, V. (2019). Di Hari Pahlawan, Dua Kelompok Pemuda Tawuran di Jakarta Barat. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019, dari laman https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2019/11/10/di-hari-pahlawandua-kelompok-pemuda-tawuran-di-jakarta-barat.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sukardi. (2016). Penanganan Konflik Sosial Dengan Pendekatan Keadilan Restoratif. Jurnal Hukum & Pembangunan. DOI: http://dx.doi.org/10.21143/

Sumartias, S. & Rahmat, A. (2013). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konflik Sosial. Penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 1 hal 13-20

Suradi, (2009). Masalah Sosial dan Kesejahteraan Sosial jilid 1, Jakarta: P3KS Press.

Yusuf, M, Dkk. (2015). KONFLIK & Pergerakan Sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu

Walda, M. (2019). Terjadi Lagi, Tawuran Warga Pecah di Manggarai. Diakses pada tanggal 22 Mei 2020 di lamnhttps://megapolitan.kompas.com/read/2019/10/2019/terjadi-lagi-tawuranwarga-pecah-di-manggarai